



MAKNA LIRIK LAGU MANGGARAI KARYA DANIEL ANDUK DALAM ALBUM WEONG NAI (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Petrus Sii¹ & ²Samuel Jatam²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Katolik Indonesia Santu Palus Ruteng,

Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

e-mail: piteruny@gmail.com dan [samueljatam@gmail.com](mailto:samuelijatam@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu Manggarai karya Daniel Anduk dalam album *Weong Nai*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada lirik lagu Daniel Anduk dalam Album *Weong Nai* memiliki makna denotasi dan makna konotasi serta menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Makna konotasi dalam lirik lagu Daniel Anduk dalam album *Weong Nai* adalah (a) “*Rambang Bali*” yaitu menggambarkan konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Sehingga kasus perselingkuhan ini akan merusak hubungan dalam rumah tangga; (b) “*Latung Lau Galung*” yaitu untuk menggambarkan seorang gadis cantik di sebuah kampung atau desa; (c) “*Adong*” yaitu khayalan seseorang terhadap kehidupan di dunia yang fana dan bersifat sementara; (d) “*Senget Le*” yaitu menggambarkan rintihan hati manusia ketika dihadapkan dengan berbagai masalah. Selain itu, memudarnya budaya gotong royong pada generasi sekarang dan meningkatnya sikap individualisme di era modern ini. Sehingga banyak orang yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan kelompok; (e) “*Com Holes Koe Koe Nai Me*” yaitu menggambarkan kerinduan orang tua terhadap anaknya yang pergi merantau dan tidak pernah pulang serta tidak ada kabar. Orang tua khawatir dengan keadaan anaknya di luar sana. Mereka tidak menuntut hasil perjalanannya/rantauannya, yang mereka butuhkan adalah anaknya pulang dalam keadaan baik-baik; (f) “*Molas Ga E*” yaitu menggambarkan tentang pergaulan anak zaman sekarang yang pergaulannya sangat berbeda dengan pergaulan zaman dulu.

Kata kunci: lirik lagu, makna, semiotik

Abstract

This study aims to describe the meaning of denotation and connotation in the lyrics of the song Manggarai by Daniel Anduk in the album Weong Nai. The approach used in research is a qualitative descriptive approach. Based on the results of the study, it can be concluded that the lyrics of the song Daniel Anduk in the Weong Nai album have denotation and connotation meaning and describe the social life of the community. The meaning of the connotation in the lyrics of the song Daniel Anduk in the album Weong Nai is (a) "Rambang Bali" which describes the conflict that occurs in the household. So that the affair will damage the relationship in the household; (b) "Latung Lau Galung" which is to describe a beautiful girl in a village or village; (c) "Adong", which is one's imagination about life in a mortal and temporary world; (d) "Senget Le" which describes the groaning of the human heart when faced with various problems. In addition, the waning culture of cooperation in the current generation and the increasing attitude of individualism in this modern era. So that many people are more concerned with personal interests than the interests of groups; (e) "Com Holes Koe Koe Nai Me" which describes the longing of parents towards their children who go abroad and never come home and there is no news. Parents are worried about the condition of their children out there. They do not demand the results of their journey / overseas, all they need is their child to return home in good condition; (f) "Molas Ga E", which is describing the association of children today whose relationships are very different from those of the past.

Keywords: song lyrics, meanings, semiotics

PENDAHULUAN

Lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra, lirik termasuk karya sastra jenis puisi. Genre puisi berbeda dengan novel, drama atau cerita pendek. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak hal (Siswanto, 2010:23). Seperti halnya puisi, lirik lagu ditulis sebagai perwujudan suara penyair yang mengungkapkan sikap, perasaan serta aspirasi pribadi terhadap berbagai peristiwa dan pengalaman lainnya yang bervariasi dan kompleks di dalam kehidupan.

Jika dilihat dari bentuk dan tipe puisi, maka lagu termasuk puisi tipe lirik. Puisi tipe lirik biasanya mengungkapkan perasaan yang mendalam, sehingga wajar saja kalau sebagian besar puisi tipe ini berhubungan dengan topik cinta, kematian, renungan, agama, filsafat dan lainnya yang terkait dengan penghayatan paling dalam dari lubuk jiwa penyair (Siswanto, 2010:39). Kesamaan bentuk dan unsur yang membangun lirik lagu dan puisi itulah yang membuat lirik lagu dapat dianalisis dengan teori dan metode yang sama dengan analisis puisi. Lagu mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan puisi. Selain itu puisi dapat dilagukan. Hal ini disebabkan adanya beberapa pengarang yang menghubungkan puisi dengan musik (Keraf, 2010:5). Puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal (Carlyle dalam Pradopo, 2010:6). Seorang penyair, untuk menciptakan sebuah puisi, memikirkan bunyi yang merdu seperti musik yaitu dengan mengombinasikan bunyi.

Unsur sastra yang terkandung dalam lagu akan mampu menggugah jiwa seseorang karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai rasa keindahan. Oleh karena itu unsur seni yang ada pada lirik atau alunan lagu merupakan faktor yang menentukan. Karena pada prinsipnya semua lirik lagu mengandung pesan.

Dalam penelitian ini digunakan kumpulan lirik lagu Manggarai karya Daniel Anduk dalam album *Weong Nai* sebagai sumber data penelitian. Alasan peneliti memilih sumber tersebut karena Daniel Anduk menyajikan lirik-lirik lagunya dengan menggunakan kata-kata yang penuh makna. Dalam lirik lagu tersebut semuanya menceritakan tentang kehidupan manusia dan banyak di antaranya memiliki nilai sosial dan membahas tentang kehidupan masyarakat. Selain itu lagu-lagunya memiliki

pilihan kata yang unik dengan berbagai diksi yang indah.

Dari ulasan di atas maka peneliti tertarik untuk menelaah makna lirik lagu Manggarai karya Daniel Anduk dalam Album *Weong Nai: Kajian Semiotik Roland Barthes*". Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan makna denotasi dan makna konotasi pada lirik-lirik lagu tersebut. Untuk membedahnya, peneliti menggunakan teori semiotik dari Roland Barthes.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Baswori dan Suwandi, 2008: 04), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif dengan menggunakan berbagai penafsiran yang melibatkan banyak metode. Selain itu, penelitian kualitatif bersifat empiris, yang pengamatan atas datanya berdasarkan pada ungkapan subjek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian (Baswori dan Suwandi, 2008:7). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Sutopo (2002:96) mendefinisikan teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, sedangkan teknik simak dan teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakkan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, kemudian hasil penyimakkan dicatat sebagai data.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bangunan bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini meliputi mendengar, membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, penyajian data, dan penarikan inferensi, dan reliabilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk prosa karena tidak terikat pada aturan-aturan seperti puisi. Lagu yang diciptakan oleh Daniel Anduk berasal dari pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain di sekitarnya. Dia men-
garang dan menyusun lirik lagunya dengan kata-katanya sendiri dan dengan kemampuan fiksinya sendiri. Album *Weong Nai* ini dibuat dengan latar kehidupan masyarakat Manggarai

yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mendeskripsikan makna denotasi dan makna konotasi pada lirik lagu Manggarai karya Daniel Anduk dalam album *Weong Nai* menggunakan kajian semiotik Roland Barthes. Berikut peneliti mendeskripsikan bait-bait pada lirik lagu Daniel Anduk dalam album *Weong Nai* beserta dengan glosennya.

Tabel 1 Lagu Rambang Bali

No	Lirik Lagu	Glose Cermat	Glose Lancar
L1/D1	<i>Bo di olo go weta ga, ngai molor dite jodoh</i>	Pada waktu depan saudari ku, masih baik jodoh kita	Pada waktu dulu hubungan kita masih baik-baik dan harmonis
L1/D2	<i>Bo du wangkan go weta ga, ngai mangan dite wada</i>	Pada waktu pertama saudariku masih ada takdir kita	Awalnya kita masih sehat dan sejahtera
L1/D3	<i>Woko olo-olo go weta ga, neka nongkos daku tombo</i>	Ketika pindah-pindah saudariku, jangan angkat saya kata-kataku	Ketika kamu pergi bersama yang lain, jangan gunakan kata-kata saya.
L1/D4	<i>Woko rona kole go weta ga, neka ngoeng daku songke</i>	Ketika suami lagi saudariku, jangan suka sarungku.	Ketika kamu bersuami lagi, jangan menyukai lagi sarungku
L1/D5	<i>Wiga tombo ge one popo dite jodo, wiga tura se one tuang dite suka</i>	Kala itu bicaranya dalam leluhur jodoh kita, kalau bicaranya dalam Tuhan suka kita	Kala itu kita telah berjajnji di depan banyak orang dan di depan Tuhan
L1/D6	<i>Weta go kali one nai rambang bali, weta weong nai ge</i>	Saudariku padahal dalam hati masih berpaling, saudariku kasihan hatiku	Sayangku padahal kamu telah berpaling hati, sayang sedih hatiku
L1/D7	<i>Aku ngo mbeot go weta ge, loseng geong kaeng beo</i>	Saya pergi merantau saudariku, karena susah tinggal di kampung.	Saya pergi merantau sayangku, karena hidup susah di kampung
L1/D8	<i>Aku ngo pala go weta ga, loseng daat kaeng tana</i>	Saya pergi merantau saudariku, karena sengsara tinggal di tanah air.	Saya pergi merantau, karena hidup sengsara di kampung
L1/D9	<i>Ringgi cir ge, katu laku kamping hau. Seng ndereng ge, katu cee toe rekeng</i>	Jadi uang, saya kirim untuk kamu, uang merah, kirim ke sini tak terhitung	Uang yang saya dapat, saya kirim untuk kamu. Uang yang saya kirim tidak terhitung jumlahnya
L1/D10	<i>Weta go kali wendo lata neteng tana, weta weong nai ge</i>	Saudariku padahal dicuri orang setiap kampung, kasihan sekali saudaraku	Sayangku padahal kamu diambil oleh orang lain, sayang sedih hatiku

Tabel 2 Lagu Latung Lau Galung

No	Lirik	Glose Cermat	Glose Lancar
L2/D1	<i>O dere o ngkiong e</i>	O nyanyian burung Ngkiong	Kicauan burung Ngkiong
L2/D2	<i>O latung e lau galung e, e manik rembu ne lelo deu na, bom toe mori no dere o ngkiong e</i>	Jagung di sawah, indah bunganya dilihat dari kejauhan, padahal masih ada tuannya o nyanyian Ngkiong e	Jagung di sawah, bunganya indah dipandang dari jauh
L2/D3	<i>O mbako e awo tado e, de ala wai ne, tanda rani na, bom toe mori no dere o ngkiong e</i>	Tembakau di ladang e, ambil kakinya, tanda kerasnya, padahal masih ada tuannya o nyanyian Ngkiong e	Tembakau di ladang, ambil salah satu daun pada bagian ujung untuk mencoba kerasnya.

Tabel 3 Lagu Adong

No	Lirik	Glose Cermat	Glose Lancar
L3/D1	<i>A o adong a, a o ou o adong o, ole tenang mose ga, de bom neka mane go tana e</i>	A o tipu a, a o ou o tipu o, ya mengenang hidup, ya maunya jangan cepat sore bumi ini	Ditipu oleh kehidupan, maunya jangan cepat sore
L3/D2	<i>Mangkit de mose lewe go, ao ou o kudu cee dewa mese, ole de tenang mose ga, de bom neka mane go tana e</i>	Dikira umur panjang, ao ou o kejar ke sini dewa besar, ya mengenang hidup, maunya jangan cepat sore bumi ini	Dikira umur panjang, padahal dewa besar cepat menjemput, inilah kehidupan, maunya jangan cepat sore
L3/D3	<i>Reme dian kaeng lino go, a o ou o kali cai gelang siro, ole de tenang mose ga, de bom neka mane go tana e</i>	Lagi baik tinggal di bumi, padahal telah datang yang mengundang, ya mengenang hidup, maunya jangan cepat sore bumi ini	Lagi asyiknya tinggal di bumi, padahal cepat dipanggil, inilah kehidupan, maunya jangan cepat sore
L3/D3	<i>Susan daku uwa ge, bom neka gelang tua, sedin daku weki ge, bom neka hena le beti, ole tenang mose ga, de bom neka mane go tana e</i>	Susah generasiku, maunya jangan cepat tua, sedih tubuhku, maunya jangan kena sakit, ya mengenang hidup, maunya jangan cepat sore bumi ini	Susah generasiku, maunya jangan cepat tua, maunya jangan sakit, inilah kehidupan, maunya jangan cepat sore
L3/D4	<i>Reme dian lonto cama go, ao o ou o dumuk wa haju rakang ole, de tenang mose ga, de bom neka mane go tana e</i>	Lagi baik duduk bersama, tiba-tiba kayu untuk angkat, ya mengenang hidup, maunya jangan cepat sore bumi ini.	Lagi asyiknya duduk bersama, tiba-tiba datang peti jenasah, inilah kehidupan, maunya jangan cepat sore

No	Lirik	Glose Cermat	Glose Lancar
L3/D5	<i>Kali ata cenggo ge, mai kaeng cee beo, kali mose dokong</i>	Padahal untuk singgah datang di kampung ini, padahal hidup	Padahal hanya singgah, padahal hidup sementara, tinggal di bumi ini, inilah
	<i>ge, kaeng one lino hoo, ole tenang mose ga, de bom neka mane go tana e</i>	sementara, hidup di bumi ini, ya mengenang hidup, maunya jangan cepat sore bumi ini	kehidupan, maunya jangan cepat sore

Tabel 4 Lagu Senget Le

No	Lirik	Goles Cermat	Glose Lancar
L4/D1	<i>Senget le, senget koe le o dere ge, ole ende agu hau ema</i>	Tolong dengar di sana, tolong dengar di sana laguku, ya mama dengan bapa	Dengar di sana, tolong dengar di sana laguku. Bapa mama tolong dengar laguku
L4/D2	<i>Bantang laku weta e, weta toe senang, ngeseng ket weta e anak woleng ema</i>	Saya ajak saudari, saudari tidak senang, mungkin karena saudari tetapi berbeda ayah	Saya ajak saudari, sadari tidak senang, mungkin karena saudari berbeda ayah
L4/D3	<i>Kawe ase kae ge, kae tuka sale, ngeseng ase kae ge anak woleng ame</i>	Cari keluarga, keluarga berpaling muka, mungkin karena keluarga tetapi berbeda nenek moyang	Saya cari keluarga, keluarga berpaling muka, mungkin keluarga berbeda nenek moyang.
L4/D4	<i>Kanang ata pait, kanang ata pait uwa dami, toe mbate kae, toe retang weta, go retang nai ge</i>	Selalu pahit, selalu pahit generasi kami, tidak sisa kakak, tidak sisa saudari, menangis hatiku	Generasi kami yang begitu pahit, tidak ada kakak, tidak ada saudari, menangislah hati
L4/D5	<i>Sida ise inang e, inang toe tiba, ngeseng kaut inang e, weta woleng ema</i>	Minta bantuan dengan tante, tante tidak terima, mungkin karena tante tetapi berbeda ayah	Minta bantuan kepada tante, tante tidak terima, mungkin karena tante berbeda ayah
L4/D6	<i>Batu laku wau e, wau tuka lau, kanang ata loer, de ngeseng hanang koe</i>	Saya ikut keluarga, keluarga berpaling muka, selalu dicibir, mungkin karena hidup sendiri	Saya ajak keluarga, keluarga berpaling muka, mungkin karena saya sendiri, makanya mereka menyindir saya
L4/D7	<i>Deming laku woe e, woe toe one, ngeseng kaut woe ge anak ema woleng</i>	Saya percaya keluarga dari saudari, keluarga dari saudari tidak masuk, mungkin karena saudari tetapi berbeda ayah	Saya percaya saudari, saudari tidak mau, mungkin karena saudari tak seayah

Tabel 5 Lagu Com Holes Koe Koe Nai Me

No	Lirik	Glose Cermat	Glose Lancar
L5/D1	<i>Anak ge com holes koe kole nai me</i>	Anakku tolong berbalik lagi hati mu	Anakku tolong berbalik hatimu
L5/D1	<i>Olop ngom, danong lakom</i>	Dulu perginya, dulu jalannya	Dulu pergi, dulu jalan

No	Lirik	Glose Cermat	Glose Lancar
L5/D1	<i>Pedeng ende, pencang ema</i>	Titip ibu, telantarkan ayah	Meningglakan mama, menelantarkan ayah
L5/D1	<i>Anak ge co kong bae koe, rombeng mose me</i>	Anakku bagaimana mengetahui, lebat bulu hidup mu	Anakku bagaimana kami tahu lebatnya hidupmu
L5/D1	<i>Liwa sina, ntaung lau, gereng daku toe lambu</i>	Setengah tahun di sana, tahun berlalu, saya tunggu tidak bertamu	Setenga tahun di sana, bertahun-tahun saya tunggu tidak pernah bertamu
L5/D1	<i>Ledong golo, pencang tana</i>	Tinggalkan kampung, menelantarkan tanah air	Meninggalkan bukit, menelantarkan tanah air

Tabel 6 Lagu Molas Ga

No	Lirik	Glose Cermat	Glose Lancar
L6/D1	<i>Oe molas, oe molas</i>	Hai gadis, hai gadis	Hai gadis, hai gadis
L6/D1	<i>De mangkit daku ata mai pasar go molas e, kali nai wam tau ndai kaeng cama ta molas ga e</i>	Saya berpikir orang yang datang ke pasar ya gadis, padahal di dalam hati ingin tinggal bersama ya gadis	Kami berpikir orang yang datang ke pasar, padahal di hati kecil ingin tinggal bersama dengan si gadis
L6/D1	<i>De mangkit daku ata mai ili mbaru go molas e, de kali mai lambu tau kembang aku, toe landing katut ta molas gae</i>	Saya berpikir orang yang mau berteduh di samping rumah ya gadis, padahal di dalam hati ingat saya, bukan karena dirayu ya gadis	Kami berpikir orang yang datang singga sebentar, padahal datang singgah karena rindu saya, bukan karena digoda si gadis
L6/D1	<i>Cai-cai tanjeng beti sai, kudut palang toso laku tempat tokom go molas ga e</i>	Datang-datang langsung pura-pura sakit kepala, padahal supaya ditunjuk tempat tidurnya si gadis	Datang-datang langsung sakit kepala, supaya ditunjuk tempat tidur oleh si gadis
L6/D1	<i>Pisik toko lonto, mane daet, wiga kole olos sangged hae lontom go molas ga e</i>	Pura-pura tidur sambil duduk, sore macet, biar pulang duluan semua teman duduknya ya gadis	Berpura-pura duduk sambil tidur, berlamalama, sehingga pulang duluan teman duduk si gadis
L6/D1	<i>De kais keta nai woko poli waim go molas e, rantang mai ngaig ta molas ga e</i>	Senang sekali hati ketika sudah bersuami ya gadis, supaya tidak selalu datang ya gadis	Puas sekali hati ketika sudah berkeluarga oh si gadis, supaya tidak ada yang datang terus
L6/D1	<i>De nggalas keta nawa woko manga atan go molas e, rantang mai landang ta molas gae</i>	Senang sekali hati ketika sudah ada orang ya gadis, supaya tidak datang bertamu ya gadis	Bangga sekali hati ketika ada sudah ada orang oh gadis, supaya tidak ada yang datang oh gadis

Lagu Daniel Anduk dalam album *Weong Nai* merupakan lagu – lagu yang dikenal luas oleh masyarakat merupakan kritik dan sindiran serta berkaitan dengan konteks sosial masyarakat. Berikut peneliti membahas makna denotasi dan konotasi dari lagu Daniel Anduk dalam album *Weong Nai*.

Makna Denotasi Lagu Daniel Anduk dalam Album Weong Nai

Makna denotasi adalah makna langsung, eksplisit dan tersurat pada teks. Berikut peneliti mendeskripsikan makna denotasi setiap bait-bait dari lagu Daniel Anduk dalam album *Weong Nai*.

Makna Denotasi Lagu Rambang Bali

Bo di olo go weta ga, bo di olo go weta ge, ngai molor dite jodo (L1/D1), *bo du wangkan go weta ga, ngai mangan dite wada* (L1/D2), lirik ini menunjukkan bahwa tidak ada yang menghalangi jodoh dari pengarang dengan istrinya dan hubungan mereka masih berjalan dengan baik.

Lirik menggambarkan konteks sosial masyarakat tentang kehidupan keluarga baru yang harmonis.

Woko olo-olo go weta ge, neka nongkos daku tombo (L1/D3), *woko rona kole go weta ga, neka ngoeng daku songke* (L1/D4), lirik ini menunjukkan bahwa istri dari pengarang yang pergi bersama yang lain dan meninggalkan pengarang. Pengarang berharap supaya apa yang telah mereka ucapkan dulu tidak boleh diucapkan lagi dan sarung yang telah diberikan oleh pengarang kepada istrinya tidak boleh dipakai lagi. Lirik ini menggambarkan konteks sosial masyarakat Manggarai yang apabila sepasang suami istri telah berpisah maka tidak boleh disatukan kembali.

Wiga tombos ge one popo dite jodo, wiga tura se one tuang dite suka (L1/D5), *weta go kali one nai rambang bali, weta weong nai ge* (L1/D6), lirik ini menunjukkan bahwa istri dari pengarang yang telah berjanji di depan para saksi padahal di dalam hatinya masih ingin berpaling membuat pengarang kecewa dan sedih. Lirik ini menggambarkan konteks sosial masyarakat Manggarai terkait dengan sepasang kekasih yang hendak bertunangan. Mereka harus mengikuti beberapa ritual adat dan salah satunya adalah mengucapkan janji di depan para saksi.

Aku ngo mbeot go weta ge loseng geong kaeng beo (L1/D7), *aku ngo pala go weta ga loseng daat kaeng tana* (L1/D8), lirik ini menunjukkan pengarang yang pergi merantau meninggalkan istrinya karena kehidupan di kampung yang susah dan kebutuhan sulit terpenuhi. Lirik ini menggambarkan masyarakat Manggarai yang setelah menikah mereka pergi merantau. Mereka harus meninggalkan tanah air dan sanak saudara. Hal ini disebabkan karena untuk cari lapangan kerja di Manggarai sangat susah.

Ringgi cir ge katu laku kamping hau, seng ndereng ge, katu cee toe rekeng (L1/D9), *weta go kali wendo lata neteng tana, weta weong nai ge* (L1/D10), lirik ini menunjukkan bahwa uang yang didapat oleh pengarang selama berada di tempat perantauan langsung dikirim ke istrinya di kampung. Namun istrinya pergi bersama laki-laki lain membuat pengarang kecewa dan sedih. Lirik ini menggambarkan konteks sosial masyarakat Manggarai yang merantau. Para perantau selalu mengirim uang terhadap sanak saudara yang ditinggalkan. Bahkan banyak para perantau yang mampu membangun rumah yang megah dengan hasil perantauannya.

Makna Denotasi Lagu Latung Lau Galung

O dere o ngkiong e (L2/D1), lirik ini menunjukkan kicauan burung. *Ngkiong* yang sangat merdu. Burung *Ngkiong* ini sangatlah mungil namun kicaunya merdu dan nyaring. Burung ini muncul pada musim-musim tertentu dan keberadaannya sudah langka.

O latung e lau galung e, emanik rembu ne lelo deu na, bom toe mori no dere o ngkiong e (L2/D2), lirik ini menunjukkan keindahan tumbuhan jagung muda ketika dipandang dari kejauhan dan pengarang hendak memetikinya ternyata jagung tersebut masih memiliki tuan dan pengarang takut akan tuanya tersebut.

Masyarakat Manggarai kerap kali meng-analogikan sesuatu dengan tumbuhan. Salah satu contoh adalah tumbuhan jagung. Masyarakat memetaforakan seorang gadis dengan tumbuhan jagung. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan seperti *latung mberot/jagung muda* menggambarkan gadis yang masih muda.

O mbako e awo tado e, de ala wai ne, tanda rani na, bom toe mori no dere o ngkiong e (L2/D3), lirik ini menunjukkan keindahan tumbuhan tembakau di sebuah kebun. Pengarang hendak mencoba kualitas (keras) dari tembakau tersebut. Dia hendak memetik daunnya yang berada di ujung paling bawah.

Ternyata tumbuhan tembakau tersebut masih memiliki tuan dan pengarang takut akan tuanya tersebut. Lirik ini menggambarkan prosesi ketika melamar gadis oleh seorang laki-laki. Si laki-laki harus bertamu terlebih dahulu untuk meminta izin terhadap orang tua dari si gadis.

Makna Denotasi Lagu Adong

A o adong a, a o ou o adong o, ole tenang mose ga, de bom neka mane go tana e (L3/D1), lirik ini menunjukkan pengarang yang menganggap hidup ini adalah tipu. Dia sedang mengenang kehidupan. Dia berharap supaya hari ini tidak cepat sore dan tidak cepat berlalu. Masyarakat menganggap bahwa kita telah ditipu oleh kehidupan. Padahal hidup di dunia ini hanya bersifat sementara dan tidak abadi. Untuk itu hendaklah kita selalu berbuat baik selama hidup.

Mangkit de mose lewe go, A o ou o kudu cee dewa mese ole, e tenang mose ga, De bom neka mane go tana e (L3/D2), lirik ini menunjukkan pengarang berharap supaya hidup panjang padahal ajal segera menjemput. Dia berharap supaya hari ini tidak cepat sore dan tidak cepat berlalu. Hidup dan mati ada di tangan Tuhan. Kita tidak tahu kapan kita akan berpulang kepada-Nya.

Reme dian kaeng lino go, a o ou o kali cai gelang siro ole, de tenang mose ga, De bom neka mane go tana e (L3/D3), lirik ini menunjukkan lagi asyiknya tinggal di bumi tiba-tiba kita dipanggil. Berharap supaya hari ini tidak cepat sore dan tidak cepat berlalu. Kita tidak tahu kapan ajal akan datang. Untuk itu kita harus bersedia untuk pergi ketika kita telah dipanggil oleh-Nya.

Susan daku uwa ge, bom neka gelang tua, sedin daku weki ge, bom neka hena le beti, ole tenang mose ga, de bom neka mane go tana e (L3/D4), lirik ini menunjukkan keinginan untuk bertumbuh secara lambat supaya tidak cepat tua dan berharap tubuh tidak kena sakit atau penyakit. Mengenang kehidupan hendaknya hari ini tidak cepat sore dan tidak cepat berlalu. Banyak kemegahan dan hiburan yang kita nikmati selama kita hidup. Namun kita tidak pernah bosan akan kemegahan dan hiburan-hiburan tersebut.

Reme diang lonto cama go, ao o ou o dumuk wa haju rakang ole, de tenang mose ga, de bom neka mane go tana e (L3/D5), lirik ini menunjukkan lagi asyik-asyiknya duduk bersama tiba-tiba datang peti mayat.

Mengenang kehidupan hendaknya hari ini tidak cepat sore dan tidak cepat berlalu. Banyak kemegahan dan hiburan yang kita nikmati selama kita hidup. Namun kita tidak pernah bosan akan kemegahan dan hiburan-hiburan tersebut.

Kali ata cenggo ge, mai kaeng cee beo, kali mose dokong ge, kaeng one lino hoo, ole tangan mose ga, de bom neka mane go tana e (L3/D6), lirik ini menunjukkan padahal dunia ini hanya tempat persinggahan dan bersifat sementara. Mengenang kehidupan hendaknya hari ini tidak cepat sore dan tidak cepat berlalu. Masyarakat menganggap bahwa kita telah ditipu oleh kehidupan. Padahal hidup di dunia ini hanya bersifat sementara dan tidak abadi. Untuk itu hendaklah kita selalu berbuat baik selama hidup.

Makna Denotasi Lagu Senget Koe Le

Senget le, senget koe le o dere ge, ole Ende agu hau Ema (L4/D1), lirik ini menunjukkan supaya orang tua pengarang yang berada di singgasana mendengar lagunya. Lirik ini adalah bentuk doa terhadap Tuhan. *Ende agu Ema* menggambarkan Tuhan.

Bantang laku weta e, weta toe senang, ngeseng ket weta e anak woleng ema (L4/D2), lirik ini menunjukkan pengarang ajak saudari namun saudarinya tidak senang, mungkin karena mereka saudara tak seayah. Lirik ini menggambarkan retaknya hubungan persaudaraan yang disebabkan oleh berbagai kepentingan pribadi. Masyarakat sekarang kurang peduli terhadap orang lain. Mereka sudah meninggalkan budaya gotong royong.

Kawe ase kae ge, kae tuka sale, ngeseng ase kae ge anak woleng ame (L4/D3), lirik ini menunjukkan pengarang yang sedang mencari keluarganya namun keluarga tersebut berpaling muka, mungkin karena keluarga tak seayah. Lirik ini menggambarkan retaknya hubungan persaudaraan yang disebabkan oleh berbagai kepentingan pribadi. Masyarakat sekarang kurang peduli terhadap orang lain. Mereka sudah meninggalkan budaya gotong royong.

Kanang ata pait, kanang ata pait uwa dami, toe mbte kae, toe retang weta go retang nai ge (L4/D4), lirik ini menunjukkan generasi pengarang yang begitu pahit. Tidak ada kakak tidak ada saudari membuat hati pengarang menjadi rintih dalam sedih. Perubahan zaman sangat berdampak pada masyarakat. Banyak konflik yang terjadi sekarang ini. sikap indi-

vidualisme semakin meningkat dan kehidupan sudah bersifat kompetitif.

Sida ise inang e, inang toe tiba, ngeseng kaut inang e, weta woleng ema (L4/D5), lirik ini menunjukkan pengarang minta bantuan kepada tantanya, namun tantanya tidak menerimanya, mungkin karena tanta tak seayah. Lirik ini menggambarkan retaknya hubungan persaudaraan yang disebabkan oleh berbagai kepentingan pribadi. Masyarakat sekarang kurang peduli terhadap orang lain. Mereka sudah meninggalkan budaya gotong royong.

Batu laku wau e, wau tuka lau, kanang ata loer, de ngeseng hanang koe, senget le, senget koe le o dere ge (L4/D6), lirik ini menunjukkan pengarang yang mengikuti keluarga namun keluarga berpaling muka. Keluarga pengarang menyindirnya karena pengarang hidup sendiri. Lirik ini menggambarkan retaknya hubungan persaudaraan yang disebabkan oleh berbagai kepentingan pribadi. Masyarakat sekarang kurang peduli terhadap orang lain. Mereka sudah meninggalkan budaya gotong royong.

Deming laku woe e, woe toe one, ngeseng kaut woe ge anak ema woleng, senget le, senget koe le o dere ge (L4/D7), lirik ini menunjukkan pengarang yang mengharapkan keluarga perempuannya namun mereka tidak mau, mungkin karena mereka berbeda ayah. Lirik ini menggambarkan retaknya hubungan persaudaraan yang disebabkan oleh berbagai kepentingan pribadi. Masyarakat sekarang kurang peduli terhadap orang lain. Mereka sudah meninggalkan budaya gotong royong.

Makna Denotasi Lagu Com Holes Koe Kole Nai Me

O anak ge com holes koe kole nai me (L5/D1), *olop ngom, danong lakom* (L5/D2), *pedeng ende pencang ema* (L5/D3), *anak ge coo kong bae koe rombeng mose me* (L5/D4), lirik ini menunjukkan seorang anak yang pergi begitu lama dan menelantarkan orang tua. Pengarang berharap supaya anaknya berbaik hati agar dia pulang. Pengarang merasa penasaran terhadap anaknya yang pergi merantau, apakah anaknya sudah berhasil atau tidak selama di perantauan. Lirik ini menggambarkan masyarakat Manggarai yang pergi merantau. Baik yang merantau karena sekolah maupun yang merantau karena pekerjaan. Para perantau tersebut meninggalkan sanak saudara dan banyak di antara mereka yang tidak pulang ke kampung halaman.

Liwa sina, ntaung lau gereng daku toe lambu (L5/D5), *anak ge kanang ata do weong nai ge* lirik ini menunjukkan seorang anak yang pergi bertahun-tahun dan tidak pernah pulang membuat pengarang sedih. Lirik ini menggambarkan para perantau yang pergi bertahun-tahun dan tidak pernah pulang. Hal inilah yang terjadi di Manggarai. Ada yang pergi ke Malaysia, Kalimantan, Papua, dan daerah lainnya. Mereka betah di sana dan lupa pada keluarga yang ditinggalkan.

Ledong golo pencang tana (L5/D6), lirik ini menunjukkan seorang anak yang begitu lama meninggalkan kampung halaman. Pengarang merasa penasaran terhadap anaknya yang pergi merantau, apakah anaknya sudah berhasil atau tidak selama di perantauan. Lirik ini menggambarkan para perantau yang pergi meninggalkan kampung halaman.

Makna Denotasi Lagu Molas Ga

Oe molas e, oe molas e (L6/D1), *de mangkit daku ata mai pasar go molas e kali nai wam tau ndai kaeng cama ta molas ga e* (L6/D2), lirik ini menunjukkan pengarang berpikir bahwa mereka datang untuk pergi ke pasar padahal mereka ingin tinggal bersama. Lirik ini menggambarkan tingkah laku anak muda Manggarai yang mengajak pacarnya untuk pergi belanja padahal mereka ada tujuan lain yaitu untuk berpacaran.

De mangkit daku ata mai ili mbaru go molas e, de kali mai lambu tau kembung aku, toe landing katut ta molas gae (L6/D3), lirik ini menunjukkan pengarang berpikir mereka ingin berteduh ternyata mereka ingin bertamu supaya saling bertemu padahal tidak diundang. Lirik ini menggambarkan trik yang dilakukan oleh anak muda. Mereka berpura-pura berteduh di rumahnya orang padahal mereka ingin bertemu seseorang di rumah tersebut.

Cai-cai tanjeng beti sai, kudut palang toso laku tempat tokom go molas ga e (L6/D4), lirik ini menunjukkan tamu yang berpura-pura sakit kepala supaya langsung di antar ke kamar tidur. Lirik ini menggambarkan anak gadis yang ingin bertemu dengan kekasihnya. Dia berpura-pura sakit supaya kekasihnya datang menjenguknya.

Pisik toko lonto mane daet, wiga kole olos sangged hae lantom go molas ga e (L6/D5), lirik ini menunjukkan tamu yang berpura-pura ngantuk dan baring supaya teman duduknya pulang duluan. Lirik ini menggambarkan seorang jejaka yang pergi bertamu ke rumah pacarnya. Dia pura-pura untuk berlama-lama di

rumah pacarnya supaya teman-temannya cepat pulang dan segera meninggalkan mereka berdua.

De kais keta nai woko poli waim go molas e rantang mai ngaig ta molas ga e (L6/D6), lirik ini menunjukkan kepuasan hati orang tua ketika anak gadisnya sudah menikah supaya tidak ada lagi orang-orang yang datang untuk melamarnya. Lirik ini menggambarkan kebahagiaan orang tua apabila anak gadisnya telah menikah. Hal ini karena kebiasaan para jejak Manggarai yang selalu bertamu ke rumah orang apabila di rumah tersebut ada anak gadis di dalamnya. Orang tua dari si gadis sungguh senang ketika anaknya telah menikah karena tidak ada lagi tamu yang datang untuk melamar anaknya.

De nggalas keta nawag woko manga atan go molas e rantang mai landang ta molas gae (L6/D7), lirik ini menunjukkan kepuasan hati orang tua ketika anaknya sudah punya calon supaya tidak ada lagi orang-orang yang datang untuk bertamu. Lirik ini menggambarkan kebahagiaan orang tua apabila anak gadisnya telah menikah. Hal ini karena kebiasaan para jejak Manggarai yang selalu bertamu ke rumah orang apabila di rumah tersebut ada anak gadis di dalamnya. Orang tua dari si gadis sungguh senang ketika anaknya telah menikah karena tidak ada lagi tamu yang datang untuk melamar anaknya.

Makna Konotasi Daniel Anduk dalam Album *Weong Nai*

Makna konotasi adalah makna implisit, tersirat dan tidak langsung, khususnya makna-makna yang tercipta ketika sebuah citraan dikaitkan dengan konsep-konsep yang berasal dari ideologi dan mitos. Berikut peneliti mendeskripsikan makna denotasi setiap bait-bait dari lagu Daniel Anduk dalam album *Weong Nai*.

Makna Konotasi lagu *Rambang Bali*

Bo di olo go weta ga, bo di olo go weta ge, ngai molor dite jodo (L1/D1), *bo du wangkan go weta ga, ngai mangan dite wada* (L1/D2), lirik ini menunjukkan masa-masa indah dalam sebuah keluarga. Keluarga tersebut sangat harmonis dan tidak mengalami konflik. Semua kebutuhan dalam keluarga sudah terpenuhi. Masing-masing pasangan telah berjanji supaya sehati dan sejiwa. *Woko olo-olo go weta ge, neka nongkos daku tombo* (L1/D3), *woko rona*

kole go weta ga, neka ngoeng daku songke (L1/D4), lirik ini menunjukkan kekecewaan seseorang terhadap kekasihnya yang berpaling dengan orang lain. Kekecewaan ini dikarenakan janji-janji yang telah mereka ucapkan diingkari oleh salah satu dari mereka. Selain itu lirik ini juga menggambarkan sakit hati dari seseorang apabila telah dikhianati oleh orang lain dan dia sangat kecewa dan marah.

Wiga tombos ge one popo dite jodo, wiga tura se one tuang dite suka (L1/D5), *weta go kali one nai rambang bali, weta weong nai ge* (L1/D6), lirik ini menunjukkan bahwa banyak orang yang sering kali ingkar janji. Mereka telah bersumpah untuk setia dan akan menepati janjinya namun mereka mengingkarinya. Hal inilah yang kerap kali terjadi di masyarakat sehingga muncul rasa tidak percaya terhadap satu sama lain.

Aku ngo mbeot go weta ge loseng geong kaeng beo (L1/D7), *aku ngo pala go weta ga loseng daat kaeng tana* (L1/D8), lirik ini menunjukkan orang yang merantau demi mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik. Baik yang merantau karena sekolah maupun karena pekerjaan. Hal ini karena di kampung halaman tidak ada pekerjaan yang layak dan faktor ekonomi yang tidak mendukung untuk memenuhi kebutuhan.

Ringgi cir ge katu laku kamping hau, seng ndereng ge, katu cee toe rekeng (L1/D9), *weta go kali wendo lata neteng tana, weta weong nai ge* (L1/D10), lirik ini menunjukkan bahwa menggambarkan tentang susahny tiggal di tanah rantau. Hasil yang didapatkan langsung dikirim ke mereka yang tinggalkan di kampung halaman. Namun mereka meyalahgunakan kiriman tersebut. Mereka berfoya-foya dan menghamburkannya. Selain itu lirik ini menggambarkan orang yang selingkuh ketika salah satu pasangannya pergi merantau. Mereka mengingkari janji suci yang telah diucapkan dan membuat yang lain kecewa.

Makna Konotasi Lagu *Latung Lau Galung*

O dere o ngkiong e (L2/D1), lirik ini menunjukkan tentang kehidupan di dunia yang fana.

O latung e lau galung e, emanik rembu ne lelo deu na, bom toe mori no dere o ngkiong e (L2/D2), lirik ini menunjukkan seorang gadis di sebuah kampung atau desa. Dengan kecantikannya itu dia bisa memikat serta memersona para lelaki. Namun kecantikannya hanya

mampu dipandang dari jauh. *O mbako e awo tado e, de ala wai ne, tanda rani na, bom toe mori no dere o ngkiong e* (L2/D3), lirik ini menunjukkan kecantikan seorang gadis di sebuah kampung atau desa. Dengan kecantikannya itu dia bisa memikat serta memesonakan para lelaki. Namun kecantikannya hanya mampu dipandang dari jauh.

Makna Konotasi Lagu Adong

A o adong a, a o ou o adong o, ole tenang mose ga, de bom neka mane go tana e (L3/D1), lirik ini menunjukkan kehidupan yang singkat di dunia yang sementara ini. Kita ditipu oleh kemegahan duniawi sehingga kita terlena. Padahal yang sesungguhnya kita akan pergi meninggalkan dunia.

Mangkik de mose lew go, A o ou o kudu cee dewa mese ole, e tenang mose ga, De bom neka mane go tana e (L3/D2), lirik ini menunjukkan kita hidup di dunia takkan mungkin selamanya. Semua pasti akan merasakan kematian. *Reme dian kaen lino go, a o ou o kali cai gelang siro ole, de tenang mose ga, De bom neka mane go tana e* (L3/D3), lirik ini menunjukkan kehidupan dunia itu terlihat begitu indah menawan di mata siapa saja yang melihat dan memandangnya. Orang telah mengambil keputusan menikmati keindahan hidup di dunia, padahal dunia bukanlah tempat berfoya-foya dan kelak mereka tak lagi dapat menikmatinya.

Susan daku uwa ge, bom neka gelang tua, sedin daku weki ge, bom neka hena le beti, ole tenang mose ga, de bom neka mane go tana e (L3/D4), lirik ini menunjukkan kerinduan akan masa muda yang penuh gagah dan perkasa. Mereka merindukan masa muda yang penuh indah. Kehidupan di masa muda yang penuh dengan hura-hura dan tidak mengenal susah.

Reme diang lonto cama go, ao o ou o dumuk wa haju rakang ole, de tenang mose ga, de bom neka mane go tana e (L3/D5), lirik ini menunjukkan kehidupan dunia itu terlihat begitu indah menawan di mata siapa saja yang melihat dan memandangnya. Orang telah mengambil keputusan menikmati keindahan hidup di dunia, padahal dunia bukanlah tempat berfoya-foya dan kelak mereka tak lagi dapat menikmatinya.

Kali ata cenggo ge, mai kaeng cee beo, kali mose dokong ge, kaeng one lino hoo, ole tangan mose ga, de bom neka mane go tana e (L3/D6), lirik ini menunjukkan hidup di dunia yang sementara seharusnya diisi dengan hal-hal

yang bermakna. Ketika kita hidup hendaklah berbuat baik terhadap sesama.

Makna Konotasi Lagu Senget Koe Le

Senget le, senget koe le o dere ge, ole ende agu hau ema (L4/D1), lirik ini menunjukkan rintihan hati yang perih karena kerasnya kehidupan. Tidak mampu menghadapi situasi di dunia yang diselimuti dengan konflik dan bencana. *Bantang laku weta e, weta toe senang, ngeseng ket weta e anak woleng ema* (L4/D2), lirik ini menunjukkan kehidupan yang penuh dengan individualisme yang tingkat keegoan yang sangat tinggi. Budaya gotong royong sudah mulai memudar.

Kawe ase kae ge, kae tuka sale, ngeseng ase kae ge anak woleng ame (L4/D3), lirik ini menunjukkan kehidupan yang penuh dengan individualisme yang tingkat keegoan yang sangat tinggi. Budaya gotong royong sudah mulai memudar.

Kanang ata pait, kanang ata pait uwa dami, toe mbte kae, toe retang weta go retang nai ge (L4/D4), lirik ini menunjukkan zaman yang terus berubah, sistem di dalamnya juga berubah. Kebiasaan dan adat-istiadat dilupakan. Sehingga dunia menjadi tempat yang sangat kejam.

Sida ise inang e, inang toe tiba, ngeseng kaut inang e, weta woleng ema (L4/D5), lirik ini menunjukkan kehidupan yang penuh dengan individualisme yang tingkat keegoan yang sangat tinggi. Budaya gotong royong sudah mulai memudar..

Batu laku wau e, wau tuka lau, kanang ata loer, de ngeseng hanang koe, senget le, senget koe le o dere ge (L4/D6), lirik ini menunjukkan kehidupan yang penuh dengan individualisme yang tingkat keegoan yang sangat tinggi. Budaya gotong royong sudah mulai memudar..

Deming laku woe e, woe toe one, ngeseng kaut woe ge anak ema woleng, senget le, senget koe le o dere ge (L4/D7), lirik ini menunjukkan kehidupan yang penuh dengan individualisme yang tingkat keegoan yang sangat tinggi. Budaya gotong royong sudah mulai memudar.

Makna Konotasi Lagu Com Holes Koe Koe Nai Me

O anak ge com holes koe koe nai me (L5/D1), *olop ngom, danong lakom* (L5/D2), *pedeng ende pencang ema* (L5/D3), *anak ge coo kong bae koe rombang mose me* (L5/D4), lirik ini menunjukkan kerinduan orang tua terhadap anaknya yang pergi jauh. Orang tua

khawatir dengan keadaannya di luar sana. Mereka tidak menuntut hasil perjalanannya, yang mereka butuhkan adalah anaknya pulang dengan keadaan baik-baik. selain itu lirik ini menggambarkan seorang anak yang pergi bertahun-tahun dan tidak ada kabar. Dia tidak mengabarkan ke orang tuanya tentang keadaannya di sana. Sementara orang tuanya sangat merindukan dia untuk pulang

Liwa sina, ntaung lau gereng daku toe lambu (L5/D5), lirik ini menunjukkan seorang anak yang pergi bertahun-tahun dan tidak ada kabar. Dia tidak mengabarkan ke orang tuanya tentang keadaannya di sana. Sementara orang tuanya sangat merindukan dia untuk pulang.

Ledong golo pencang tana (L5/D6), lirik ini menunjukkan seseorang yang meninggalkan kampung halaman. Dia meninggalkan kampung halaman untuk pergi merantau. Setelah sampai di tanah perantauan dia tidak pulang-pulang.

Makna Konotasi Lagu Molas Ga E

Oe molas e, oe molas e (L6/D1), *de mangkit daku ata mai pasar go molas e kali nai wam tau ndai kaeng cama ta molas ga e* (L6/D2), lirik ini menunjukkan seorang laki-laki yang merayu seorang gadis. Laki-laki tersebut jatuh cinta terhadap gadis itu. Tingkah lucu yang dipertontonkan oleh mereka ketika mereka berpacaran.

De mangkit daku ata mai ili mbaru go molas e, de kali mai lambu tau kembung aku, toe landing katut ta molas gae (L6/D3), lirik ini menunjukkan lakilaki yang nekat bertamu ke rumah pacarnya. Padahal mereka belum ada ikatan sebelumnya.

Cai-cai tanjeng beti sai, kudut palang toso laku tempat tokom go molas ga e (L6/D4), lirik ini menunjukkan trik-trik yang dilakukan oleh laki-laki ketika mereka jatuh cinta. Mulai dari gombal sampai pada pergi berdua.

Pisik toko lonto mane daet, wiga kole olos sangged hae lontom go molas ga e (L6/D5), lirik ini menunjukkan trik dari seorang pujangga supaya ingin berjumpa dengan si gadis padahal di hati kecilnya ada maunya.

De kais keta nai woko poli waim go molas e rantang mai ngaig ta molas ga e (L6/D6), lirik ini menunjukkan orang tua yang bangga ketika anak gadisnya sudah berkeluarga supaya tidak digoda oleh laki-laki hidung belang.

De nggalas keta nawag woko manga atan go molas e rantang mai landang ta molas gae (L6/D7), lirik ini menunjukkan orang tua yang

bangga ketika anak gadisnya sudah berkeluarga supaya tidak digoda oleh laki-laki hidung belang.

Konteks Sosial Lagu Daniel Anduk dalam Album Weong Nai

Kasus Pereselingkuhan Yang Disebabkan oleh Merantau

Lagu *Rambang Bali* memiliki makna sosial yang konkret dengan kehidupan masyarakat saat ini. Selain itu, lagu *Rambang Bali* menggambarkan kehidupan rumah tangga yang ketika kepala keluarga (suami) pergi ke tempat perantauan. Dia rela meninggalkan kampung halaman, anak-anak, istri dan kerabat demi mendapatkan pekerjaan yang layak di tanah perantauan. Tujuan dari perantauan ini adalah supaya mampu mengubah ekonomi keluarga menjadi lebih baik lagi.

Hal ini bisa menjadi sebuah masalah dalam rumah tangga di mana istri lebih rentang untuk terjerumus dalam hal-hal yang bisa merusak keutuhan rumah tangga seperti kasus pereselingkuhan. Suami sibuk kerja di tanah rantau sementara istri yang ditinggalkan pergi bersama yang lain.

Kekaguman Terhadap Gadis Desa

Lagu *Latung Lau Galung* menggambarkan metafora terhadap seorang gadis yang cantik. "*latung lau galung*" memiliki arti yaitu untuk menyebutkan anak gadis yang masih perawan dan cantik di sebuah kampung atau desa. Dengan kecantikannya itu dia mampu memikat serta memesona hati para lelaki manapun yang memandang ke arahnya. Kata "*latung*" itu sendiri memiliki arti yaitu tumbuhan yang sangat indah ketika dipandang dari kejauhan. Sedangkan kata "*galung*", merupakan tempat yang penuh dengan keindahan yang masih alami dan merupakan suatu tempat yang berhubungan dengan kata keluguan/kepolosan dan keasrian.

Hal itulah alasan kenapa "*latung lau galung*" di gambarkan seperti seorang gadis karena gadis memiliki fisik yang berparas cantik, masih perawan, rambut indah serta tubuh indah. Di lingkungan sosial khususnya di Manggarai, metafora "*latung lau galung*" hanyalah sebuah ungkapan rasa takjub untuk seorang gadis cantik yang benar-benar mempesona di sebuah kampung atau desa.

Gadis tersebut menjadi rebutan dan pusat perhatian dari para lelaki.

Mengenang Kehidupan di Dunia Fana

Lagu *Adong* menggambarkan kehidupan dunia yang terlihat begitu indah menawan di mata siapa saja yang melihat dan memandangnya. Tahta, jabatan, wanita, keturunan, harta, benda, dan seterusnya. Keseluruhannya itu nampak begitu menggoda dan membuai normalnya jiwa manusia tergoda dan berhasrat untuk menggapai dan menikmatinya. Akan tetapi sungguh, segala yang terlihat indah di mata itu sejatinya akan jauh lebih indah jika ditunggu sebentar saja nanti ketika datang kampung kekelan di akhirat.

Lagu *Adong* menceritakan tentang kehidupan di dunia yang fana dan bersifat sementara. Kita menyadari bahwa akan ada saatnya kita berpindah kepada alam yang tentunya berbeda dengan alam dunia. Banyak orang yang sadar bahwa dirinya akan pergi meninggalkan dunia yang megah ini. Namun ia terus-menerus tertipu dengan kemegahan yang disuguhkan oleh dunia. Sehingga akhirnya ternyata ajal menjemputnya sementara ia belum siap. Apabila Tuhan telah tentukan ajal seseorang, tidak akan ada seorangpun yang mampu menolaknya.

Sadari bahwa dunia merupakan kesenangan yang menipu. Maka jangan sekali-kali kita memandang dunia dengan pandangan yang luar biasa. Ketika hati kita mulai kagum dengan dunia, di saat itu hati kita mulai berpaling dari kehidupan akhirat.

Permohonan Kepada Tuhan

Lagu *Senget Koe Le* menggambarkan rintihan hati seseorang terhadap Tuhan ketika melihat dunia semakin berubah dari zaman ke zaman. Hal ini karena perubahan zaman ditandai dengan berbagai macam perubahan cepat yang terjadi di beberapa bidang dalam kehidupan masyarakat.

Pada satu sisi, perubahan-perubahan yang terjadi menimbulkan kemajuan dan pertumbuhan hidup dan kehidupan manusia. Tetapi pada sisi yang lain, proses dan hasil perubahan tersebut menimbulkan banyak masalah yang berdampak pada hidup dan kehidupan. Selain itu pula perubahan zaman ditandai dengan munculnya beberapa gaya hidup modern, yang pada sisi tertentu menimbulkan persoalan jika dipandang dari sisi nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya termasuk dari sisi nilai-nilai religius.

Ada banyak orang merasa tidak sanggup menjawab setiap persoalan yang muncul sebagai akibat adanya perubahan zaman tersebut, karena mereka merasa tidak memiliki “pegangan nilai” lagi. Seolah-olah, nilai-nilai yang pernah ada sebelumnya dan yang sedang ada sekarang ini tidak sanggup menjawab semua masalah yang muncul. Manusia merasa bingung, merasa tidak berdaya menghadapi perkembangan dan kemajuan zaman. Salah satu hal yang menggelisahkan adalah persoalan nilai-nilai religius dan moral. Nilai-nilai religius dan nilai-nilai moral sudah tidak lagi menjadi pedoman hidup.

Selain itu, perubahan zaman dapat meningkatkan sikap individualisme yang berpandangan bahwa pribadi dan perorangan memiliki kedudukan utama dan lebih mementingkan kepentingan pribadi. Kepentingan perorangan merupakan urusan yang paling tinggi di era sekarang. Sikap individualisme menjebak orang untuk memiliki cara hidup yang “semau gue” yang mendewakan kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan bersama.

Kerinduan Orang Tua Terhadap Anaknya Yang Merantau

Lagu *Com Holes Koe Koe* menggambarkan para perantau yang sedang menimba ilmu atau bekerja di tanah perantauan. Mereka merantau untuk mencari pekerjaan yang lebih layak demi masa depan yang lebih baik. Ada kalanya di tengah menuntut ilmu atau bekerja, mereka tenggelam dalam tugas-tugas dan bersenang-senang dengan teman-teman seperjuangan, sampai lupa memberi kabar kepada keluarga di kampung halaman yang rindu atau khawatir dengan keadaan mereka. Adanya rasa sedih dari keluarga yang ditinggal oleh mereka yang merantau karena harus berpisah dalam waktu yang lama.

Keluarga yang ditinggalkan sangat merindukan kepulangan mereka. Keluarga juga ingin tahu apakah mereka telah berhasil di tanah perantauan atau tidak. Namun mereka yang merantau tidak menyadari itu. Mereka sama sekali tidak memberikan kabar tentang keadaan mereka terhadap keluarga yang tinggalkan. Hal inilah yang membuat keluarga yang ditinggalkan sangat khawatir.

Kebanggaan Orang Tua Terhadap Anaknya Yang Telah Menikah

Lagu *Oe Molas Ga E* menggambarkan pergaulan para remaja yang sudah melewati batas bergaul yang telah ditetapkan oleh orang tua. Mereka sudah mengenal pacaran sejak awal masa remaja. Pacaran bagi mereka merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Selain itu pacaran merupakan sesuatu yang dapat membuktikan bahwa mereka cukup menarik dan patut untuk mendapat perhatian dari lingkungan sekelilingnya. Remaja zaman sekarang lebih cenderung bersikap membanggakan dan antikritik, tidak heran jika banyak sekali para remaja yang mudah sekali masuk dalam pergaulan bebas. Dari pergaulan bebas inilah para remaja melakukan hal yang tidak pantas seperti pacaran tidak sehat di mana mereka dengan percaya diri mengumbar kemesraan di tempat umum atau memposting foto yang tidak pantas di media sosial.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada lirik lagu karya Daniel Anduk dalam album *Weong Nai* memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi dalam Daniel Anduk dalam album *Weong Nai* di atas merupakan makna yang terkait dengan apa yang dipikirkan sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan memiliki makna kamus sebuah kata yang secara ideal telah disepakati secara universal. Sedangkan makna konotasinya cenderung memiliki makna tersirat tentang kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat saat ini.

Makna konotasi dalam lirik lagu Daniel Anduk dalam album *Weong Nai* adalah (a) “*Rambang Bali*” yaitu menggambarkan konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Konflik ini disebabkan oleh kasus perselingkuhan yang kerap terjadi di masyarakat. Kasus perselingkuhan ini disebabkan karena salah satu dari pasangan suami istri pergi merantau. Sehingga kasus perselingkuhan ini akan merusak hubungan dalam rumah tangga; (b) “*Latung Lau Galung*” yaitu untuk menggambarkan seorang gadis cantik di sebuah kampung atau desa; (c) “*Adong*” yaitu khayalan seseorang terhadap kehidupan di dunia yang fana dan bersifat sementara; (d) “*Senget Le*” yaitu menggambarkan rintihan hati manusia ketika dihadapkan dengan berbagai masalah. Selain itu, mudarnya budaya gotong royong pada

generasi sekarang dan meningkatnya sikap individualisme di era modern ini, sehingga banyak orang yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan kelompok; (e) “*Com Holes Koe Koe Nai Me*” yaitu menggambarkan kerinduan orang tua terhadap anaknya yang pergi merantau dan tidak pernah pulang serta tidak ada kabar. Orang tua khawatir dengan keadaan anaknya di luar sana. Mereka tidak menuntut hasil perjalanannya/rantauannya, yang mereka butuhkan adalah anaknya pulang dalam keadaan baik-baik; (f) “*Molas Ga E*” yaitu menggambarkan tentang pergaulan anak zaman sekarang yang pergaulannya sangat berbeda dengan pergaulan zaman dulu. Selain itu banyak tingkah aneh yang dilakukan oleh remaja zaman sekarang ketika berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes. (2007). *Elements of Semiology*, English Translation; Jonathan. New York: Hill and Wang.
- Baswori dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, A. A. (2010). *Sign in Contemporary Culture; An Introduction to Semiotic*, Penerjemah; M. Dwi Satrianto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiman, K. (2004). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik
- Fiske, J. 2007. *Cultural and communication studies; sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hoed, B. H. (2010). *Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik dalam Semiotika Budaya*. Christomy T. dan Untung Yuwono Ed. Jakarta: PPKB FIB UI.
- Kenney, W. (2008). *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press. Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Luxemburg. 2009. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muhaya, A. (2003). *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi* oleh Ahmad Ghazali. Yogyakarta: Gama Media.
- Noth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Bloomington & Indiana: Indiana University Press.

- Nurdiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Pradotokusumo, P. S. (2005). *Pengkajian sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rafiek. (2013). *Pengkajian sastra; Kajian Praktis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ratih. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka.
- Ratna. (2015). *Teori Metode dan teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya
- Sunardi. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yasraf, A. P. (20011). *Dunia yang Dilipat*. Bandung: Matahari.